

Kesetaraan Gender Dalam Ketahanan Pangan Di Desa Pandansari Lor Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur

Gender Equality in Food Security in Pandansari Lor Village, Jabung District, Malang Regency, East Java Province

Rangga Mahkota Ardi^{1a}

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Telogomas No. 246, Lowokwaru, Kota Malang.

**Corresponding Author*

e-mail: ranggamahkota1@gmail.com

ABSTRAK

Isu akan gender tentunya sudah banyak yang tersebar, dengan berbagai macam fakta yang disajikan dan terpaparkan sehingga muncul berbagai jenis perspektif keilmuan membahas akan gender. Seakan seirama tetapi tidak senada dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menganut sistem pemerintahan demokratisasi, tentunya akan tidak akan sama hasil akan pembahasan gender yang dipengaruhi oleh banyaknya faktor, walaupun negara-negara di benua Asia, Afrika dan Amerika sama-sama menganut paham sistem pemerintahan yang sama yaitu demokratis.

Terbangunnya kesetaraan gender tentunya dapat ditentukan oleh beberapa faktor, jika terjadi pada kemajemukan masyarakat di Indonesia dengan tingginya akan budaya dan luasnya akan keadaan sektor geografis, maka diharuskan perspektif sudut pandang yang baru yaitu perspektif keadaan geografis.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesetaraan gender seakan bisa terbangun secara adil dikarenakan faktor geografis tertentu, tetapi tidak mengesampingkan konstruksi biologis, agama dan budaya. Bahkan hasil lain didapat terkait bentuk diskriminasi gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban ganda, tidak ditemukan.

Kata kunci : Gender, Relasi, Kesetaraan, Jabung.

ABSTARCT

There are certainly many issues about gender that have been spread, with various kinds of facts being presented and exposed so that various types of scientific perspectives have emerged discussing gender. As if in rhythm but not in line with the Unitary State of the Republic of Indonesia which adheres to a democratized government system, of course, the results will not be the same in terms of gender discussions which are influenced by many factors, even though countries in Asia, Africa and America both adhere to the notion of the same system of government that is democratic.

The establishment of gender equality can certainly be determined by several factors, if it occurs in the plurality of society in Indonesia with the high level of culture and the breadth of the geographical sector, a new perspective is required, namely the perspective of geographical conditions.

The results of this study indicate that gender equality can be built fairly due to certain geographical factors, but does not rule out biological, religious and cultural constructions. In fact, other results related to forms of gender discrimination such as marginalization, subordination, stereotypes, violence, double burden, were not found.

Keyword: Gender, Relation, Equality, Jabung.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan definisi sex dan gender sering terucap akan tetapi berbeda makna jika sex lebih mengarah ke sudut pandang secara biologis, dan gender lebih mengarah kepada karakteristik akan layaknya seorang pria dan layaknya seorang wanita yang dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain agama, budaya dan lainnya.

Banyak pakar Sosiolog dan Psikolog sering mengungkapkan gender dipengaruhi oleh sudut pandang konstruksi sosial, misalnya peran gender dan identitas gender yang terkait diri dengan jenis kelamin. Pandangan masyarakat dan budaya secara umum tentang laki-laki adalah bahwa seorang laki-laki harus kuat, lihai berkelahi dan wajib sepenuhnya mencari nafkah, sedangkan perempuan biasanya lebih lemah lembut dan gemulai sering di simbolkan sebagai seorang penari. Gender dalam sosiologi merupakan bentuk dari bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan. Hal ini disebut dengan *gender roles* atau peran gender.

Secara sosiologis, perempuan yang nantinya menjadi seorang wanita dan laki-laki yang nantinya menjadi seorang pria mempunyai identitasnya sendiri sesuai dengan tuntutan dan tuntunan atau bagaimana suatu masyarakat memandang jenis kelamin tertentu. Dalam keilmuan sosiologi juga dikenal dengan feminitas dan maskulinitas. Feminitas merupakan bagaimana masyarakat memandang perempuan, sedangkan maskulinitas yaitu bagaimana masyarakat memandang laki-laki. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Vina Salviana sebagaimana dijelaskan menurut Jary dan Jary dalam *Dictionary of Sociology* (1991: 254) ada dua pengertian mengenai sosiologi gender. Pertama, kata gender biasa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Kedua, terutama

pengertian yang digagas para sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian masculine dan feminine melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial. Banyak sosiolog yang menekankan bahwa gender digunakan ketika diciptakan pembagian secara sosial dalam masyarakat ke dalam kategori siapa yang masculine dan siapa yang feminine.

Semakin meningkatnya penambahan penduduk dan tingginya pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh kepada meningkatnya permintaan terhadap panganyang didasari sinergi SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia). Pemenuhan kebutuhan akan permintaan-permintaan tersebut perlu mendapatkan perhatian bersama, sehingga ketahanan terhadap pangan merupakan sebuah wujud yang dampaknya dapat dirasakan. Sebagai salah satu peran penting dalam kehidupan manusia, ketahanan pangan menjadi pra-syarat mutlak.

Desa Pandansari lor mempunyai tiga komponen utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan di desa ini, memiliki kemampuan sejumlah pembibitan hingga kualitas bahan pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar, antara lain 1) umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, talas dan kentang), 2) biji-bijian (jagung dan padi) dan 3) sapi perah yang menghasilkan susu. Dilanjutkan dengan akses pangan dimana mobilitas dari produsen bibit, menuju ke proses tanam dan panen, hingga proses menuju distributor dan konsumen. Kemudian pemanfaatan pangan yang dimana pemanfaatannya dapat digunakan secara proposional baik digunakan dalam kurun waktu yang dekat ataupun yang kurun waktu yang panjang.

Ketiga komponen tersebut dilakukan oleh masyarakat desa Pandansari lor tanpa memandang unsure sex (jenis kelamin) akan tetapi dilaksanakan secara relasi gender yang bersinergitas. Kaum pria dan wanita saling simbiosis mutualisme dalam pengerjaan sebagai contoh dalam mobilisasi pengiriman susu atau kuli angkut paska panen jagung, semua pengerjaan dilakukan oleh pria dan wanita dengan beban kerja yang seimbang.

Banyak pakar dari sudut pandang keilmuan psikologis, sosiologis dan ilmu kesehatan hanya membahas keilmuan akan gender dipengaruhi oleh keadaan kemajuan global, dan sedikit sekali para peneliti gender melakukan penelitiannya dalam aspek kebutuhan pangan.

Seakan tak terpengaruh oleh isu global yang telah menjalar diberbagai media. Desa Pandansari lor Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, masih menggunakan sebuah paham tradisional yang turun temurun, dimana keadaan geografis yang tidak jauh dari perkotaan akan tetapi masyarakatnya masih memegang teguh ke ontentikan kan relasi gender, yang dimana hal ini semua dikarenakan oleh faktor ketahanan pangan.

2. METODOLOGI

- a. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan (*metodologi*) kualitatif dengan teknik deskriptif. Menurut Syaifudin Azwar (1997) penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan bentuk deskriptif menurut Whitney (1960), dalam Nazir menyatakan bahwa; Metode deskriptif (*description*) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

- b. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen- dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain (Zuriah, 2009:95). Melalui metode kualitatif penulis dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat perkembangan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum penulis ketahui sama sekali.
- c. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti datang dan secara langsung berinteraksi baik verbal dan non verbal di tengah-tengah objek penelitian dan melakukan pengamatan, wawancara mendalam dan aktivitas-aktivitas lainnya demi memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- d. Lokasi penelitian beralamatkan di dusun Tegir, Dusun Begawan, Dusun Bayang dan Dusun Kedawung Desa Pandansari Lor Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Provinsi Jawa timur dengan kordinat satelit Lu. 7.9642491,112 dan Ls. 7710418,14, lokasi penelitian dipilih dikarenakan potensi besar akan bidang ketahanan pangan yang berasal dari tanaman pokok seperti jagung dan padi serta umbi-umbian yang mampu mencukupi area Desa ini sendiri dan Desa lainnya. Disisi lain banyaknya SDM (Sumber Daya Manusia) yang bekerja di wilayah area lahan tidak didominasi salah satu jenis kelamin saja (sex).
- e. Sumber Data pada penelitian ini, bersumber pada 2 (dua) aspek yaitu
 - **Responden**, adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun secara lisan.
 - **Informan**, adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Alwi, 2007:794). Adapun yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1 Responden

NO	NAMA SUBYEK	PROFESI	ALAMAT	KETERANGAN
1	IBU SYIFA'	BURUH HUTAN	DUSUN BEGAWAN	INFORMAN
2	IBU LISIATI	BURUH HUTAN	DUSUN TEGIR	INFORMAN
3	BAPAK SULAWI	BURUH HUTAN	DUSUN BAYANG	INFORMAN
4	IBU LUSIATI	KASI KESRA DESA PANDANSARI LOR	DUSUN BAYANG	RESPONDEN
5	SDR. AGUNG ZAINUN	PSIKOLOG, PETUGAS LAPANGAN KEMENSOS	KEC. JABUNG	RESPONDEN

f. Bentuk penelitian ini adalah :

- 1) eksploratory study dengan pendekatan kualitatif.
- 2) pendekatan yang ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi, sistem atau peristiwa khusus.
- 3) bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu sistem tertentu.

g. Ruang lingkup penelitian pada penelitian ini adalah :

- 1) memetakan permasalahan yang terpaut dengan perbedaan sex dan gender, kesetaraan gender dan memadukan antara isu terkini terkait gender dengan situasi di lapangan pada area tempat penelitian.
- 2) melakukan diskusi dalam merumuskan usulan kebijakan yang sesuai dengan hasil penelitian untuk dijadikan sebuah literasi yang mampu dipertanggung jawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian yang dilakukan setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kali ini, peneliti mengambil 5 (Lima) subyek dengan penjelasan secara sebagai berikut :

- 1) Ibu Sifaq yang notabene bekerja pada saat pagi di alas (hutan), berangkat ke hutan pada jam 06.00.wib setelah keperluan anak-anaknya selesai guna sekolah, berkegiatan mencangkul dan menanam bibit ketela pohon, jika penanaman sudah dilakukan pada hari lain, sambil menunggu bibit ketela pohon besar dan berbuah umbi siap panen, subyek kembali mencangkul guna tanaman alternatif seperti talas ataupun bawang merah dengan durasi panen cepat. Sedangkan sang suami membuat sarana irigasi (pengairan) dengan metode pencangkulan dari sumber air menuju tanaman yang membutuhkan pengairan. Dan pada saat panen subyek dan suami saling membantu dari penggalian umbi, distribusi dari tanah panen ke mobil pick up pengangkut menuju ke distributor pembeli.
- 2) Ibu Kesi menjadi subyek ke-2 (dua) bekerja sebagai pengantar hasil panen yang bertugas sebagai sopir pick-up L-300, dari tanah panen menuju tempat distribusi.
- 3) Subyek ke – 3 (tiga) bernama Ibu Kasiati mempunyai tanah seluas satu hektar, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari subyek bekerja di tanahnya sendiri, memulai dengan pemrosesan pra penanaman dan pengairan bibit, panen akan hasil dan proses distribusi menuju gudang panen atau tempat penjualan hasil panen.

- 4) Subyek ke empat adalah seorang perangkat desa yang mempunyai tugas sebagai responden pada penelitian ini, responden ini mengutarakan bahwa hampir 80% (delapan puluh persen) masyarakat yang bertempat tinggal di desa Pandasari Lor bekerja sebagai produksi kebutuhan pangan, dan untuk pengerjaannya tidak ada perbedaan gender dalam penugasannya, hal ini bukan tidak adanya informasi akan fungsi dan manfaat gender yang disosialisasikan kepada masyarakat, akan tetapi ahah demikian merupakan kebudayaan yang turun temurun tanpa melihat unsure sex (jenis kelamin), dan atas dasar inilah kesejahteraan desa akan ketahanan pangan selalu tercukupi bahkan bisa mencukupi desa dan daerah lain.
- 5) Subyek ke – 5 (lima) adalah seorang psikolog yang ditugaskan oleh KEMENSOS – RI guna mendampingi dan menganalisis data-data sosial yang berada di desa Pandansari Lor, selama 2 (dua) tahun mendampingi desa Pandansari Lor, berdasarkan data yang subyek hasilkan, hampir 299 (dua ratus sembilan puluh Sembilan) dari 450 (empat ratus lima puluh) kepala keluarga bekerja sebagai buruh perkebunan dan pertanian, dengan beban kerja dilakukan secara bersama antara pihak pria dan wanita, dari pemerahan susu, penanaman umbi sampai masa panen, proses distribusi dari tempat olah sampai ke tempat lumbung atau distributor penjual.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lainlain (Zuriah, 2009:95).

Melalui metode kualitatif penulis dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat perkembangan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Penulis dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum penulis ketahui sama sekali.

Relasi gender menurut para informan adalah suatu ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka konstruksi social oleh karenanya tidak bisa dipersamakan antara jenis kelamin yang berbeda. Yang bisa membedakan tentunya adalah jenis kelamin dan tugas secara biologis dari jenis kelamin itu sendiri, terkait yang lainnya maka diharuskan keadilan dalam artian seorang laki-laki yang menjadi seorang pria wajib menikahi seorang perempuan secara kebutuhan biologis dan menafkahi guna buah hati dalam sudut pandang kebudayaan dan agama akan tetapi terkait pekerjaan tidak boleh memandang jenis kelamin baik itu pekerjaan rumah maupun pekerjaan di hutan dalam istilah reponden “ngoli” suatu pekerjaan yang semua aktifitasnya berada di dalam hutan guna hasilnya di jual di pasar luar desa.

Hal ini tentunya senada dengan pendapat tokoh sosiolog, dimana menurut Umar (1999) konsep gender adalah konsep dimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasarkan pada pemahaman yang normative dan biologis melainkan pada kualitas dan skill berdasarkan konvensi sosial. Sebagai konsep social-budaya, perbincangan gender tentu lebih dinamis karena mempertimbangkan variable yang berkembang di masyarakat. Konsep pembakuan peran gender yang mengotak-kotakkan peran laki-laki dan perempuan hanya memungkinkan perempuan berperan di wilayah domestik yakni sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama.

Dengan demikian gender yang disetarakan hanya untuk istilah yang tidak jauh berbeda dengan kata “sex” yang berarti jenis kelamin, cuma kalau gender lebih mengarah ke tugas biologis, justru kalau dipaksakan akan dikatakan perbedaan peran dan fungsi akan menjadi masalah, akan tetapi wajib di garis bawah untuk di area penelitian ini, akan berbeda jika mengacu pada daerah lain yang nota bene peran media dan kebudayaan kurang melekat pada masyarakat.

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, dipilih oleh peneliti dikarenakan letak desa yang berjarak kurang lebih 10km dari kota Malang dengan ketinggian lebih dari 1000 mdpl diatas permukaan laut ini dirasa sangat menarik, dimana notabene hampir 85% masyarakatnya bekerja di “**alas**” hutan kalau dalam istilah Bahasa Indonesia. Tidak mengenal jenis kelamin, untuk mengambil atau mengangkat bibit, penanaman dan panen semua dilaksanakan oleh pria dan wanita. Bahkan ada cerita menarik dalam penelitian saat peneliti menggali informasi ke salah satu responden yang sedang menggondong potongan balok kayu sepanjang 1 meter, menurutnya pria dan wanita diciptakan oleh Tuhan sama yaitu menjadi makhluk bernama manusia cuma peran biologilah yang satu-satunya menjadi pembeda.

Desa yang notabene mampu menghasilkan 5 (lima) ton *Pala Pendem* (umbi – umbian) yang beraneka raga ini, ternyata dihasilkan dari relasi gender yang cukup apik akan formasi pekerjaannya, dimana bagi pihak perempuan dan laki-laki hampir mempunyai persentase yang seimbang akan beban kerjanya. Bagi pihak perempuan dan laki – laki bekerja sebagai pemilah bibit pasca pulang menempuh pendidikan formal maupun non-formal, bagi pria dan wanita berperan sebagai penanam, proses, panen, dan mobilisasi penjualan.

Masyarakat secara umum sebagian besar belum memahami bahwa gender adalah jenis kelamin konstruksi social tentang peran fungsi laki atau perempuan dalam kehidupan social. Seiring dengan konsep kondisi demikian mengakibatkan gerakan dan pembangunan gender sebagai kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab upaya equilitas manusia dalam menjalankan sehingga terjadi diskriminasi, terhadap peran dan fungsi sebagai mahluk sosial. Ketidakadilan gender adalah Oleh karena itu gerakan pembangunan suatu sistem dan struktur yang menempatkan gender akan mengalami benturan tradisi dalam laki-laki maupun perempuan sebagai korban implementasi konsepsi ideal, dimana dari sistem (Faqih, 1998; 1997). Selanjutnya pemaknaan peran gender menurut Fahriz (2000), dalam Ahmad, M. “menyatakan, ketidakadilan gender komunitas berbeda sesuai dengan konstruksi termanifestasikan dalam berbagai bentuk sosial dan cultural. ketidakadilan, terutama pada perempuan; misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe/pelabelan negatif sekaligus”.

Secara global hasil dari relasi gender di desa Pandanasri Lor memiliki konsekuensi serius dalam empat dimensi ketahanan pangan: ketersediaan pangan, kemudahan akses terhadap pangan, pemanfaatan pangan dan stabilitas sistem pangan. Saat ini petani perempuan mencapai 45-80% seperti halnya desa ini, dari seluruh produksi pangan di negara-negara berkembang tergantung pada wilayahnya. Sekitar dua-pertiga dari angkatan kerja perempuan di negara-negara berkembang, dan lebih dari 90% di banyak negara Afrika, terlibat dalam pekerjaan pertanian. Dalam kaitannya dengan perubahan iklim, sumber makanan tradisional menjadi lebih tak terduga dan langka.

Senada dengan hasil penelitian, didapat dari seluruh informan dan responden, bukan karena tekanan akan ekonomi yang membuat seorang wanita bekerja secara mandiri atau menjadi buruh di hutan, akan tetapi ada rasa secara empiris akan masyarakat desa Pandansari Lor untuk memiliki dan mempunyai rasa merawat hutan. Walaupun disisi lain ada faktor secara psikologis dimana para perempuan yang terbiasa membantu orang tua bekerja di hutan kemudian paska menikah bilamana harus diam dirumah dengan durasi yang lama maka hal tersebut akan membuat kesehatan akan menurun.

Lebih jauh, perempuan sering diikutsertakan dalam pengambilan keputusan untuk perolehan dan penggunaan lahan serta sumber-sumber daya penting untuk mata pencaharian mereka. Untuk alasan ini, hak-hak perempuan pedesaan penting untuk dijamin berkaitan dengan ketahanan pangan, perolehan sumber-sumber daya yang tidak diskriminatif dan partisipasi yang setara dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian penting untuk mengidentifikasi strategi yang sensitif gender untuk menanggapi kebutuhan ketahanan pangan manusia serta krisis lingkungan dan kemanusiaan yang disebabkan oleh perbedaan tata letak geografis suatu daerah. Maka upaya ini harus fokus pada: mengurangi kerentanan perempuan, bersama-sama dengan kerentanan pria; mempromosikan tanggap darurat yang sensitif gender; dan mencatat perempuan sebagai pelaku utama lingkungan hidup dalam proses pengambilan keputusan pengelolaan bencana alam, berdamai dengan kaum pria, dengan menekankan pada ketrampilan, pengetahuan dan kepemimpinan perempuan dalam upaya mitigasi dan adaptasi.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah perbandingan issue dan berita terkini akan gender dengan temuan lapangan antara lain:

Tabel 2 Perbandingan Issue dan Berita terkini

NO	URAIAN PERMASALAHAN DAN ISSUE TERKINI	FAKTA PENELITIAN
1	Peran akan perempuan dan wanita seyogyanya diperuntukkan untuk symbol of fashion	Peran akan perempuan dan wanita sama dalam beban kerja di area perkebunan kehutanan
2	Sifat dan sikap pada perempuan dan wanita saat bekerja adalah lemah lembut, berlebih akan rasa malu dan	Sifat dan sikap wanita cenderung mandiri, lugas dan kuat baik akan mental dan fisik. Hal ini di tunjukkan banyaknya pekerja perempuan dan wanita yang menjadi pekerja panggul kayu dan hasil perkebunan.
3	Atribut berupa rambut yang panjang dengan warna hitam dan berparas putih kuning langsung khas Indonesia	Apapun yang digunakan sebagai atribut seorang wanita dan perempuan masih bisa dikenali secara alami dan tidak dibuat-buat dengan kosmetik yang berlebih.
4	Hanya diperuntukkan sebagai pemuas kebutuhan biologis	Sebuah relativitas biologis, karena pemuas kebutuhan biologis tidak hanya melakukan aktifitas seksual.

- | | |
|---|---|
| 5 Peran orang tua khususnya ayah sangat minim berkontribusi dalam pendidikan anak di dalam rumah | Pada saat paska aktifitas hampir semua pria yang sudah memiliki anak mampu memberikan pendidikan secara akademik maupun non akademik. |
|---|---|
-

4. Kesimpulan

Masyarakat sebagian besar belum memahami bahwa gender adalah jenis kelamin konstruksi social tentang peran fungsi laki atau perempuan dan pria atau wanita dalam kehidupan social. Seiring dengan konsep kondisi demikian mengakibatkan gerakan dan pembangunan gender sebagai kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab upaya equitas manusia dalam menjalankan sehingga terjadi diskriminasi, terhadap peran dan fungsi sebagai makhluk sosial yang dapat berdampak pada ketahanan pangan yang diakibatkan relasi gender.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, (2001), Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan, Yogyakarta: Tarawang Press.

Caraway, Tery. L, (1998), Perempuan dan Pembangunan, dalam Jurnal Perempuan, No. 05, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Engle, Patrice L, (1998), Upaya Untuk Meraih Kesetaraan Gender dan Untuk Mendukung Anak-anak, dalam Jurnal Perempuan, No. 05, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Fakih, Mansour. (1996). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Hadiz, Lisa (1998), Elizabeth Cady Stanton (1815-1902), dalam Jurnal Perempuan, No. 07, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Hartini, Titik, (2006), Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, dalam Jurnal Perempuan, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Heraty, Toeti, (1999), Perempuan dan Hak Asasi Manusia, dalam Jurnal Perempuan, No. 09, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Ibrahim, Idi Subandy dan Hanif Suranto, (ed), (1998). Wanita dan Media. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Illich, Ivan (1998). Matinya Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Lips, Hilary M. (1993). Sex and Gender: An Introduction. London: Myfield Publishing Company.

Mosse, Julia Cleves. (1996). Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar.

Ritzer, George. (2006). Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

----- (2011). Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta : PT Grafindo Persada.

-----.(2012). Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

www.un.org/womenwatch/feature/climate_change diakses 06 juli 2022